

TESIS

**POLA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA DINI
DI TK AVERROES BANGSRI JEPARA**



Disusun oleh :

Faizatun Ni'mah

21502300320

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024/1446

**POLA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK ANAK USIA DINI DI TK AVERROES BANGSRI**

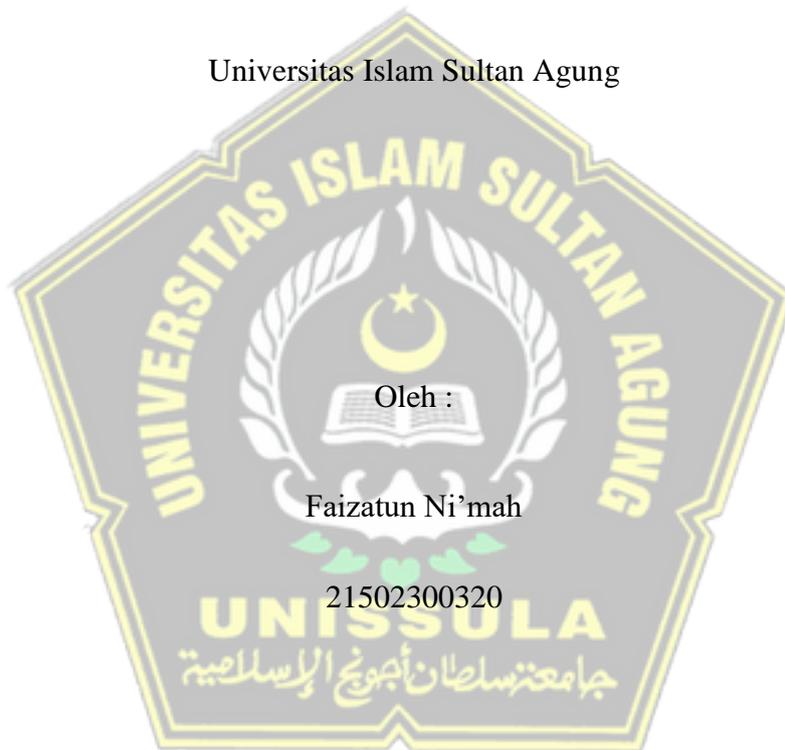
JEPARA

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program

Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Tanggal, 31 Desember 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**POLA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA DINI DI TK
AVERROES BANGSRI JEPARA**

Oleh : Faizatun Ni'mah

21502300320

Pada tanggal 31 Desember 2024 telah disetujui oleh :

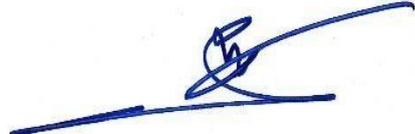
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muna Yastuti Madrah, MA.

Pd.I. NIK. 211516027



Dr. Choironi, S.H.I, M.Ag., M.

NIK. 211510018

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M. Pl.

NIK. 210513020

ABSTRAK

Faizatun Ni'mah : Pola Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini di TK Averroes Bangsri Jepara Jawa Tengah. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Tahun 2024.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan munculnya gejala penurunan akhlak yang terjadi pada anak usia dini terlihat adanya perilaku anak yang kurang baik, dan tutur kata tidak baik yang diucapkan oleh anak usia dini. Sehingga penting pola pendidikan keluarga yang baik agar dapat meningkatkan karakter, kepribadian, interpersonal antar masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan random sampling yang berjumlah 15 orang tua di TK Averroes Bangsri Jepara. Pendidikan Akhlak merupakan pondasi dalam menumbuhkan generasi yang berdaya guna. Pendidikan akhlak harus sudah ditanamkan sejak usia dini, karena pada masa ini anak memiliki kemampuan lebih besar untuk mampu menyerap stimulus yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian tentang pola pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak yang diperoleh adalah orang tua telah memberikan pendidikan berupa nilai nilai moral dan agama, pemberian contoh perilaku dan tutur kata yang baik, melakukan pembiasaan bersama anak, sebagian orang tua juga memberikan sanksi, yaitu berupa hukuman ringan yang membuat efek jera kepada anak. Selain pendidikan dalam keluarga, faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak adalah faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari hasil wawancara bersama orang tua bahwa untuk meningkatkan akhlak yang dimiliki oleh anak yang ada di TK Averroes orang tua harus mempunyai cara seperti menanamkan iman kepada Allah Swt dan memberikan contoh sikap tauladan serta membiasakan anak untuk melakukan hal yang positif. Dari pola pendidikan keluarga yang telah di dapatkan tentu mempunyai manfaat seperti anak disiplin baik itu dalam waktu, anak juga mempunyai tanggung jawab yang tinggi atas keputusan yang akan diambil, anak akan menerima dengan lapang dada mengenai kritikan yang di dapatkannya, anak juga akan lebih menghargai orang serta tidak membeda-bedakan dalam sosial, ras ataupun bentuknya, anak dapat berpikir kreatif, inovatif sesuai dengan kemamuan anaknya, anak dan orang tua mempunyai interaksi yang cukup baik sehingga adanya kedekatan antara orang tua dan anak.

Kata kunci : Pendidikan keluarga, Akhlak, Anak usia dini.

ABSTRACT

Faizatun Ni'mah: Family Education Patterns in the Formation of Early Childhood Morals at Averroes Bangsri Kindergarten, Jepara, Central Java. Unissula Islamic Religious Education Masters Study Program in 2024.

This research is motivated by the emergence of symptoms of a decline in morals that occur in early childhood, which can be seen in children's poor behavior and bad words spoken by young children. So it is important to have a good family education pattern in order to improve character, personality and interpersonal relationships between people. This research aims to find out how family education patterns influence the formation of morals in early childhood. This research method uses qualitative descriptive research. The data source used in this research used random sampling, totaling 15 parents at Averroes Bangsri Jepara Kindergarten. Moral education is the foundation for growing an efficient generation. Moral education must be instilled from an early age, because at this time children have a greater ability to absorb the stimulus given. Based on the results of research on family education patterns in the formation of children's morals, what was obtained was that parents had provided education in the form of moral and religious values, provided examples of good behavior and speech, carried out habits with children, some parents also provided sanctions, namely in the form of punishment. light which has a deterrent effect on children. Apart from education in the family, factors that can influence the formation of morals are the school environment and community environment. From the results of interviews with parents, to improve the morals of children at Averroes Kindergarten, parents must have methods such as instilling faith in Allah SWT and providing role models and getting children to do positive things. From the family education pattern that has been obtained, it certainly has benefits such as children being well disciplined in time, children also have a high level of responsibility for the decisions they will take, children will accept with grace the criticism they receive, children will also respect people more. and do not discriminate socially, race or form, children can think creatively, innovatively according to their children's abilities, children and parents have good interactions so that there is closeness between parents and children.

Keywords: *Family education, morals, early childhood.*

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN
PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Pola Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini di TK Averroes Bangsri Jepara”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 31 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,

Ttd dan Meterai 10000

Faizatun Ni'mah

NIM 21502300320

LEMBAR PENGESAHAN

**POLA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK ANAK USIA DINI DI TK AVERROES
BANGSRI JEPARA**

Oleh : Faizatun Ni'mah

21502300320

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal 22 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.

NIK: 2150513020

Penguji II,



Dr. Warsivah, S.Pd.I, M.S.I.

NIK: 211521035

Penguji III,



Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I, M.Pd.I

NIK: 211514022

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.

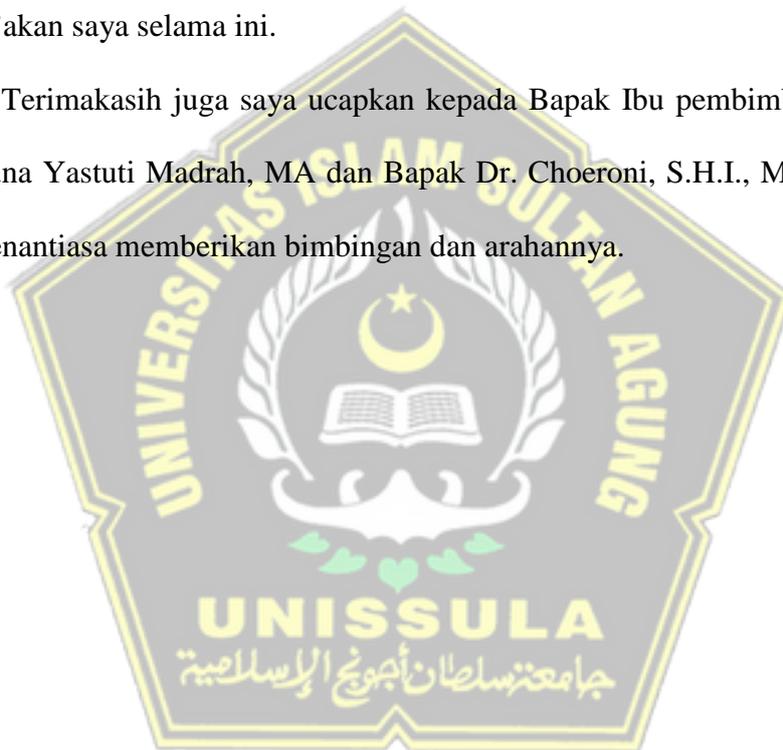
NIK: 2150513020

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah terimakasih Ya Allah atas segala rahmat karunia, hidayah dan kemudahan yang Engkau berikan kepada hamba untuk menyelesaikan tugas akhir saya dengan segala kekurangannya.

Terimakasih banyak kepada kedua orang tua saya, suami saya Faizin Mansyur serta segenap keluarga dan teman-teman saya yang telah mensupport dan mendo'akan saya selama ini.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada Bapak Ibu pembimbing saya, Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA dan Bapak Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I., yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahannya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini di TK Averroes Bangsri Jepara.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

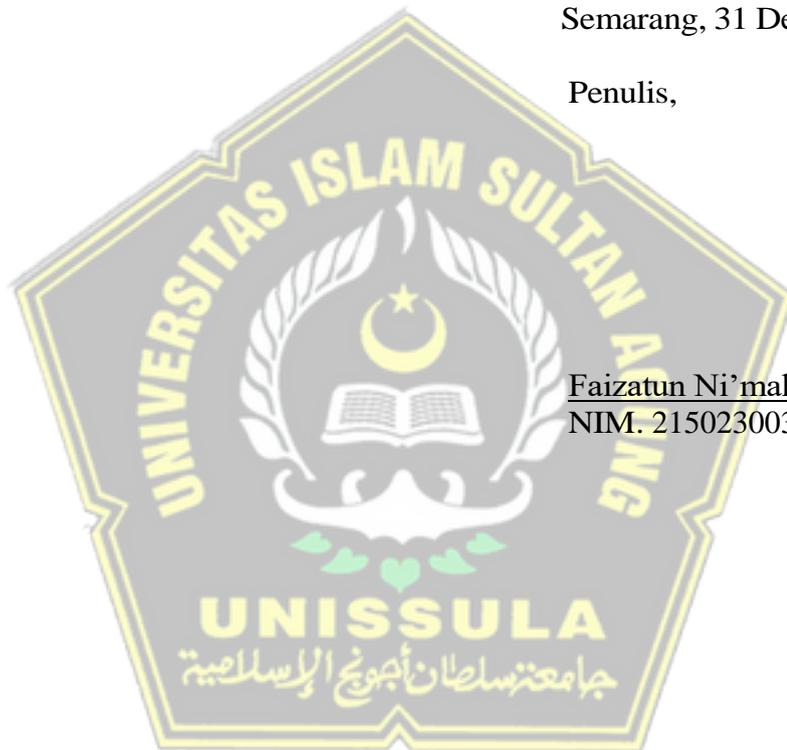
1. Rektor Unissula, Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., Akt., M.Hum. dan para wakil Rektor.
2. Dekan Fakultas Agama Islam, Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib.
3. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I., selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Kepala sekolah dan segerap dewan guru TK Averroes Bangsri Jepara

7. Keluarga besar, kedua orang tua saya, suami saya, anak saya dan teman-teman yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan hingga akhir proses ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin

Semarang, 31 Desember 2024

Penulis,



Faizatun Ni'mah
NIM. 21502300320

DAFTAR ISI

	Halaman
Prasyarat Gelar	ii
Lembar Persetujuan	iii
Abstrak (Indonesia)	iv
Abstrak (Inggris)	v
Pernyataan Keaslian dan Persyaratan Publikasi	vi
Lembar Pengesahan	vii
Halaman Persembahan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II Kajian Pustaka	8
2.1 Kajian Teori	8
2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	42
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)	44
BAB III Metode Penelitian	47
3.1 Jenis Penelitian	47

3.2	Tempat dan waktu Penelitian	47
3.3	Subjek dan Objek Penelitian	48
3.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	48
3.5	Keabsahan Data	50
3.6	Teknik Analisis Data	51
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1	Deskripsi Data	53
4.2	Pembahasan	70
BAB V	PENUTUP	75
5.1	Kesimpulan	75
5.2	Implikasi	76
5.3	Keterbatasan Penelitian	76
5.4	Saran	77
Daftar Pustaka	79
Lampiran	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk menghasilkan generasi terbaik dimasa yang akan datang. Demikian pentingnya pendidikan akhlak ini, sehingga disebutkan secara jelas dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 bahwa “Pemerintah wajib memajukan pendidikan dengan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang, memprioritaskan anggaran pendidikan serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.(Depdikbud,2010)

Berdasarkan undang-undang tersebut, disebutkan bahwa manusia cerdas yang merupakan tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional salah satu indikatornya adalah manusia yang berakhlak mulia. Demikian pula dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang merupakan implementasi dari UUD 1945, secara tegas menyebutkan tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional salah satunya adalah akhlak mulia, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. (Sisdiknas,2003)

Landasan yuridis tersebut dapat dipahami bahwa manusia yang ingin dilahirkan lewat pendidikan bukan hanya manusia yang sehat, berilmu, mandiri, dan bertanggungjawab, tetapi juga adalah manusia yang berakhlak mulia. Hal ini disebabkan karena sehebat apapun manusia namun akhlaknya buruk maka hanya akan menjadi beban bagi dirinya dan masyarakat.

Pendidikan akhlak adalah upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan jiwa seseorang dari sifat bawaannya menuju sifat atau perilaku yang lebih baik. Keselarasan antara niat, ucapan dan perbuatan adalah hal yang harus diterapkan dalam pendidikan akhlak. Penanaman akhlak ini tidak bisa dilakukan secara instan, perlu adanya keberlanjutan dalam pendidikan akhlak tersebut, tujuannya adalah agar akhlak baik tersebut dapat mengakar dalam diri anak. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang harus diperoleh anak. Orang tua adalah faktor utama yang membentuk akhlak anak karena anak hanya akan bergaul dengan orang – orang disekitarnya. Orang tua dapat melakukan pembiasaan kepada anak untuk melakukan hal – hal yang positif, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mendidik dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan dan mendidik dengan mengajarkan tentang agama dalam membentuk akhlak anak. Mendidik anak dengan mengucapkan hal-hal yang baik dan sopan di depan anak ketika kita sedang berbicara dengan

anak – anak tersebut. (Siregar 2020)

Usaha untuk mendidik anak agar berakhlak yang mulia tentunya bukan hanya kewajiban pemerintah lewat jalur pendidikan formal, tetapi juga merupakan tugas utama dari orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak anak. Karena pendidikan keluarga merupakan dasar bagi perkembangan pendidikan anak berikutnya. Setiap keluarga bertanggungjawab dalam mendidik dan membentuk anak agar anak dapat menjadi generasi terbaik dan bermanfaat bagi keluarga, bangsa, dan negara.

Pendidikan akhlak harus sejak dini diberikan kepada anak, hal ini disebabkan karena akhlak yang baik tidak secara otomatis dimiliki setiap manusia begitu ia dilahirkan. Perlu ada proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lembaga pendidikan. Apabila pendidikan akhlak ini tidak diusahakan dengan baik maka akan berakibat pada merosotnya moral dan berimplikasi pada kehancuran suatu bangsa.

Pembentukan akhlak sejak dini sangat penting dilakukan terutama pada anak yang berusia (2-3) tahun, seperti yang kita ketahui bahwa anak usia (2-3) tahun termasuk ke dalam masa golden age. (Maulina & Budiyo, 2021) mengungkapkan bahwa dikatakan golden age karena pada usia ini kemampuan otak anak untuk berpikir dan menyerap informasi sangat tinggi, informasi apapun yang diberikan akan berpengaruh pada masa-masa berikutnya. Selanjutnya (Prasetya, 2019) mengatakan bahwa masa-masa ini merupakan masa penting dan tak akan terulang kembali. Oleh karena itu,

penting bagi keluarga untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak dimasa ini. Selaras dengan yang dikemukakan oleh (Zamroni,2017) bahwa bagaimana peran keluarga dalam mendidik anak di masa ini akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya, jika anak dirawat dan dibesarkan dengan pembentukan akhlak yang baik dari keluarganya maka anak akan tumbuh menjadi seorang anak yang berakhlak baik pula. Dalam belajarnya, anak melihat dan meniru apa yang dilakukan anak melihat dan meniru apa yang dilakukan atau diucapkan oleh orang dewasa disekitarnya. Sehingga apa yang ia tiru itu terus berulang setiap hari, maka akan menjadi kebiasaan dikemudian hari.

Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga menjadi salah satu upaya dalam pembentukan akhlak anak. Yarfin (2020) mengatakan bahwa pendidikan akhlak pada anak sangat penting. Karena jika pendidikannya tidak diperhatikan dengan benar sejak dini, maka anak akan tumbuh dengan akhlak yang kurang baik. Senada dengan Rufaedah (2020) bahwa dengan membentuk akhlak anak sejak dini dengan dilandasi oleh nilai-nilai agama islam, diharapkan anak akan memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tuntutan agama, berakhlak mulia, serta menjadi anak yang berguna bagi keluarga maupun negara. Selanjutnya Somad (2021) mengungkapkan bahwa akhlak menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan pada manusia terutama anak dalam mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan demikian, Allah menitipkan alam dunia dan seisinya untuk dikelola serta dikembangkan oleh manusia. Dengan dibekali akhlak yang baik, anak akan mengetahui mana yang baik dan buruk, mana yang hak dan

batil, serta mana yang halal dan haram.

Pendidikan dalam keluarga merupakan tahap awal dalam upaya pembentukan kepribadian tersebut, karena lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga dan di keluargalah anak mendapat bimbingan dan pembinaan dari segala macam fungsi jiwanya, sehingga keluarga sebagai pondasi bagi anak-anaknya dalam menjalankan hidup dan kehidupannya sehari-hari, sehingga diharapkan terbentuk sikap mental anak yang sesuai dengan tuntunan syariat islam. Anak lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih atau yang lebih dikenal dengan tabulasi, didalam islam secara jelas Nabi Muhammad Saw, mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanya lah yang dapat menjadikan yahudi, nasrani atau majusi (Hasbullah, 2005 : 40).

Permasalahannya sekarang adalah tidak semua orang tua paham tentang pentingnya penanaman akhlak sejak dini terhadap anak. Hal ini diperparah dengan kesibukan orang tua untuk bekerja dan mencari nafkah, sehingga waktu-waktu yang berharga bersama dengan anak terlewatkan begitu saja. Orang tua justru menyerahkan pendidikan akhlak anaknya ke guru di sekolah .

Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan telaah lebih jauh mengenai Pola Pendidikan keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini di TK Averroes Bangsri Jepara.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kurang pahamnya orang tua tentang pentingnya penanaman akhlak sejak usia dini.
2. Kurangnya kesadaran dan kepedulian orang tua tentang pendidikan akhlak anak melalui keluarga.
3. Banyak orang tua yang belum mampu menjadi *role model* untuk anak.
4. Pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung dalam mengaplikasikan pendidikan akhlak pada anak sejak dini.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman persepsi antara penulis dan pembaca, peneliti perlu menuliskan batasan masalah penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih fokus terhadap penelitian tentang pola pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia dini di TK Averroes Bangsri Jepara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, dan mengingat pentingnya pendidikan keluarga terhadap pembentukan akhlak anak usia dini, maka peneliti mengangkat permasalahan pokok yaitu, “Pola pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia dini di TK AVERROES Bangsri Jepara Jawa Tengah.

Rumusan masalah pokok tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan keluarga pada anak usia dini di TK AVERROES Bangsri Jepara Jawa Tengah?
2. Bagaimana pola pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia dini di TK AVERROES Bangsri Jepara Jawa Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pendidikan keluarga terhadap anak usia dini di TK Averroes Bangsri Jepara.
2. Mengetahui pola pendidikan keluarga terhadap pembentukan akhlak anak usia dini di TK Averroes Bangsri Jepara.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik bagi peneliti maupun pengembangan dalam dunia pendidikan (secara akademik). Secara rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengembangan ilmu pengetahuan serta memberikan penjelasan secara rinci dan sistematis mengenai pola pendidikan keluarga terhadap pembentukan akhlak anak usia dini di TK Averroes Bangsri Jepara.
 - b. Menjadi bahan masukan untuk pengembangan pendidikan, bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian ini lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum

tercakup dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi peneliti sekaligus menjadi pedoman dan acuan bagi mereka yang akan melakukan penelitian pada masa yang akan datang, serta para penggiat ilmu pendidikan islam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan yang dilaksanakan dengan sengaja. Ada orang yang melaksanakan atau bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan, dan ada tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan merupakan suatu proses membantu anak-anak mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi yang digali ini tentulah potensi yang positif agar manusia berhasil mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya. Potensi negatif yang ada pada diri manusia melalui pendidikan ditekan agar tidak tumbuh berkembang. (Helamayanti, 2017)

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1, pengertian pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Pengertian tersebut merupakan ungkapan makna teologis dari pendidikan yakni menciptakan

warga negara yang bertaqwa, berakhlak dan terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diselenggarakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang bersifat formal, non formal maupun informal dengan berbagai jenjang mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi. (Sofan Amri,2011)

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan dilakukan di bawah bimbingan orang lain, tetapi dapat juga dilakukan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif terhadap cara berpikir, merasa atau bertindak dianggap sebagai pendidikan. Pada umumnya pendidikan dibagi menjadi beberapa jenjang, seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi. (Diah Sri Wilujeng, 2011)

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pada hakikatnya kehidupan mengandung mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar dari peserta didik. Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses

pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal seperti madrasah/sekolah. Dalam batasan sempit ini pendidikan muncul dalam bentuk sistem yang lengkap. Karakteristik pendidikan dalam arti sempit adalah masa pendidikan terbatas, lingkungan pendidikan berlangsung di sekolah, bentuk kegiatan sudah terprogram dan tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak sekolah. (ramayulis, 2015)

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen dari seluruh pendidikan lainnya. Dapat dilakukan semata mata terarah atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang sehingga harus dicegah terjadinya. Disini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.(Umar Tirtarahardja,2015)

2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban masing-masing anggotanya. Keluarga inti adalah ayah, ibu dan anak. Keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga mereka mempelajari keyakinan dan keimanan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup. Menurut Langeveld, mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa. (Abu Ahmadi, 2015)

Keluarga adalah tempat pertama dalam pembentukan karakter anak, nilai-nilai seperti baik dan buruk, benar atau salah, indah atau tidak indah dikenalkan pertama kali dari keluarga. Tidak dapat dipungkiri peran penting keluarga dalam membantu anak menjadi manusia seutuhnya. Keluarga adalah pondasi pengembangan karakter dan intelektual. Dengan demikian, baik tidaknya karakter anak-anak tergantung pada seberapa baik karakter dan bagaimana upaya orang tua dalam membimbing dan mengarahkan mereka. Orang tua yang memiliki karakter yang baik dan mampu menerapkan pada anak-anaknya tentu akan membuat anak-anaknya memiliki karakter yang baik.

Sebaliknya, sebaik apapun karakter orang tua, tetapi apabila tidak dibiasakan dan diterapkan pada anaknya karena kesibukan bekerja akan sulit untuk anak tumbuh dengan memiliki karakter yang baik. Terlebih lagi orang tua yang memiliki karakter yang buruk akan lebih sulit untuk anaknya tumbuh dengan memiliki karakter yang baik. Kecuali Allah memberikan taufik dan hidayah serta akal yang sehat kepada anak tersebut dan menggunakan akal sehatnya sehingga ia tumbuh menjadi individu yang baik. Mengubah kebiasaan atau karakter seorang anggota keluarga yang sudah menjadi kebiasaan yang menetap memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mengubah tabiat atau perilaku manusia perlu proses dan kesabaran yang tiada akhir. Ditambah pengaruh kemajuan zaman yang tidak dapat dielakkan, membuat para pendidik menanggung tanggungjawab yang lebih berat dalam pembentukan karakter. Tanggungjawab tidak bisa dilepaskan begitu saja pada pihak-pihak tertentu. Tanggungjawab sepenuhnya ditanggung oleh para orang tua. Pihak lain hanya membantu membuat anak menjadi manusia seutuhnya, yakni manusia yang memiliki hati nurani, beriman dan bertakwa, manusia yang berakhlak mulia, cerdas, memiliki pengetahuan yang luas (berilmu) dan mampu bertanggung jawab pada dirinya, keluarga, masyarakat, negara dan lingkungannya.(Helmayati,2017)

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di

lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pengaruh. Karena itu, keluarga merupakan pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada, dan tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak, agar anak dapat berkembang secara baik. Tugas mendidik anak pada hakikatnya tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, kecuali pendidikan di luar keluarga adalah sebagai bantuan meringankan beban saja. Keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak tetapi sekaligus mampu memerankan anak, dimana anak mampu memerankan dirinya, menyesuaikan diri mencontoh pola dan tingkah laku orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga. (Nur Ahid, 2010)

Tanggungjawab yang harus dilakukan orang tua adalah sebagai berikut.

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggungjawab ini merupakan dorongan alami yang harus dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya. Orang tua bertanggungjawab terhadap perlindungan anak, termasuk menjamin kesehatan anak, baik secara rohani maupun jasmani dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

c. Mendidik dengan berbagai ilmu. Orang tua bertanggungjawab besar terhadap pendidikan anak, karena orang tua perlu membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak, sehingga pada masa dewasanya mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, bangsa dan agamanya.

d. Membahagiakan kehidupan anak. Kehidupan anak menjadi bagian dari kebahagiaan orang tua. Oleh sebab itu, orang tua senantiasa harus mengupayakan kebahagiaan anak dalam kapasitas pemenuhan kebutuhan sesuai dengan perkembangan usianya, yang diiringi dengan memberikan pendidikan agama dan akhlak yang baik. (Abdul Kadir, 2015)

3. Pengertian Pola Pendidikan Keluarga

Pola pendidikan keluarga merupakan suatu pembentukan yang membimbing serta mengajarkan pada anak baik itu dalam pembentukan akhlaknya ataupun pembentukan moralnya. Pola pendidikan keluarga tersebut adalah bentuk orang tua dalam mendidik dan membimbing anak. Setiap orang tua tentu dalam mengajar dan mendidik anaknya beda-beda, sesuai dengan karakter setiap anak. Ada karakter anak mengikuti perintah ada juga anak yang tidak patuh dengan orang tua, ada juga anak yang tidak bisa di

bentak. Pembentukan pola pendidikan dalam keluarga tentunya mempunyai tantangan tersendiri dalam membentuk akhlak anak, orang tua mempunyai beberapa terapan sesuai dengan karakter anak.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama yang diterima oleh anak dan menjadi pijakan utama untuk berinteraksi di lingkungan luar dan hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun masyarakat (Purwanto, 1995). Pendidikan yang baik dan benar yang diberikan kepada anak sejak dini akan menghasilkan akhlak yang berkualitas tinggi, dan berakhlakul karimah. Pendidikan berarti menanamkan bibit kepribadian dan benih-benih akhlak yang luhur kedalam jiwa anak sehingga dapat membuahakan hasil yang berguna bagi dirinya, keluarga dan lapisan lain sebagainya.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. (Umar Tirtarahardja dan La Sulo,2015) Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan

menentukan.

Keluarga merupakan individu-individu yang saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, dimana keluarga itu terdiri dari orang tua dan anak. Didalam keluarga biasanya terdapat aturan yang harus diikuti oleh setiap anggota keluarga, di dalam keluarga juga harus dapat saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Anak pertama kali mendapatkan bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Pendidikan ini merupakan tujuan terpenting yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. (Zuhairini, 2014).

Pendidikan yang diajarkan orang tua dalam keluarganya yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting di dalam pembentukan akhlak manusia. Berhasilnya suatu pendidikan di sekolah dapat kita lihat bagaimana pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua. Itu semua terdapat dalam faktor akhlak yang dimiliki oleh manusia yaitu bertakwa, berkepribadian, jujur, ikhlas, mempunyai kesadaran yang tinggi dan mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah yang memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Maka dalam keluargalah

pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut. Kasih sayang semua anggota keluarga yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan diberikan kepada anak secara wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti penting bagi anak, karena anak akan merasa diperhatikan oleh semua anggota keluarga. Apabila keluarga tidak memberikan kasih sayang terhadap anak, maka anak akan merasakan bahwa kehadiran dirinya tidak ada artinya bagi kedua orang tuanya, sehingga anak akan sulit diatur, mudah memberontak, dan sikap negatif lainnya.

Dalam pendidikan keluarga juga harus diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan kurang. Oleh karena itu keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Kalau keluarga tidak mendidik dan memelihara anak, akhirnya anak akan terjerumus kedalam kenistaan, maka orang tua juga akan menerima akibatnya baik kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan keluarga bisa dikatakan baik adalah pendidikan yang mampu memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif, dimana keluarga memberikan dorongan, memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, dan

mengamalkan ajaran Islam. (Mansur,2005)

Kunci pendidikan keluarga lebih terletak pada pendidikan ruhani kejiwaan yang bersumber dari agama, karena agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang. Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar, karena ilmu yang benar membawa anak ke arah amal yang sholeh. Bilamana disertai dengan iman yang benar, agama yang benar sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan, amal sholeh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Pendidikan keluarga yang berasaskan keagamaan tersebut akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan ketinggalan zaman. Pendidikan keluarga seharusnya mengajak kepada semua anggota untuk bersikap hormat yang dilandasi keagamaan sehingga akan timbul sifat saling mengingatkan yang mampu menjangkau seluruh bakat anggota keluarga, dan berusaha merealisasikan kemampuan berbuat kebaikan. Keluarga yang merupakan wadah pertama bagi proses menanam pendidikan kepada anak harus mempunyai suasana yang baik karena suasana yang baik akan mampu membuat perkembangan anak menjadi baik. Begitu sebaliknya, jika suasana dalam keluarga tersebut kurang baik maka pembentukan perkembangan pada anak akan menjadi kurang baik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional No. 2 Tahun 1989, berbunyi “Pendidikan keluarga merupakan bagian jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan”.

4. Penerapan Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini

Akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab; Akhlak adalah jamak kata *khuluq*, yang artinya perangai, moral, dan tabi‘at. (Nur Khalisah latuconsinah, 2014). Sejalan dengan pengertian tersebut, Azhar Arsyad berpendapat bahwa Kata *akhlak* diartikan dengan tabiat, Akhlak, perangai, kebiasaan, dan agama, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti "budi pekerti" atau "perilaku".(Azhar Arsyad,2013) Kata akhlak apabila dihubungkan dengan kepribadian di maknai dengan sifat-sifat yang relatif tetap. (Kartono Kartini&Dali Gulo, 2000) Akhlak dapat juga diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, mental, tabiat, watak, yang membedakannya dengan orang lain.(M. Furqon Hidayatulloh,2010)

Secara terminologi, ada beberapa pengertian akhlak menurut para ahli. Indo Santalia merangkum beberapa pendapat para ahli tentang pengertian akhlak, sebagai berikut:

- a. Imam al-Ghazali: akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa melakukan pertimbangan dan

pemikiran.

- b. Ibnu Maskawaih: akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran lebih dulu.

Abdul Karim Zaidan: akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik dan buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan. (Indo Santalia,2011)

Definisi akhlak tersebut dapat dipahami sebagai dorongan jiwa seseorang untuk melakukan sesuatu, atau sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang muncul secara spontan. Jika yang dilakukan itu sesuai dengan tuntunan syariat, maka perilaku tersebut merupakan akhlak yang mulia dan sebaliknya apabila bertentangan dengan syariat maka perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tercela.

Pendapat lain tentang akhlak diutarakan al-Qurtubi dalam Mahjudin bahwa perbuatan yang bersumber dari manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak. (mahjuddin,2012) Pandangan al-Qurtubi tentang akhlak lebih menekankan pada aspek perbuatan yang berakhir pada pembiasaan, sehingga menjadi kebiasaan yang terus menerus sehingga tidak merasa berat untuk melakukannya.

Dari beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan sifat yang telah meresap dalam jiwa seseorang, kemudian diimplementasikan dalam bentuk perbuatan dengan kesadaran yang berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan tanpa pemaksaan. Apabila sesuatu dilakukan hanya karena terpaksa, atau melakukan sesuatu bukan karena dorongan jiwa, maka hal tersebut tidak dapat disebut akhlak.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan dengan ciri: 1) sifat yang tertanam kuat dalam batin, sehingga tidak mudah hilang; 2) perbuatan tersebut sudah dilakukan secara terus menerus dimanapun ia berada, sehingga pada saat melakukan seolah-olah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi; 3) perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus dan ikhlas atau sesungguhnya, bukan dibuat-buat atau berpura-pura; 4) perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan atau tekanan dari luar, melainkan atas kemauannya sendiri.

5. Urgensi Pendidikan Akhlak Anak usia Dini

Usia dini merupakan masa yang paling baik untuk menanamkan dan memberikan arahan terhadap nilai-nilai kebaikan disebabkan karena jiwa mereka masih bersih. Kesempatan yang sangat besar bagi orang tua dalam

membimbing anaknya di usia dini karena fitrahnya yang bersih, masih lugu, polos, jiwanya belum tercemar dan terkontaminasi dengan hal-hal yang buruk. Apabila anak di usia dini dimanfaatkan secara maksimal oleh orang tua dengan sebaik-baiknya, tentunya akan memberikan kebaikan bagi anak, serta harapan orang tua mendapatkan anak yang sholeh dan sholehah akan terwujud.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Ruang lingkup akhlakul karimah itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik secara vertikal kepada Allah swt, maupun secara horisontal kepada sesama makhlukNya. Yunahar Ilyas mengutip Muhammad Abdullah Drāz dalam bukunya *Dustūr al-Akhlāq fī al-Islām* membagi ruang lingkup akhlak kepada lima bagian, yaitu:

- Akhlak pribadi, yang terdiri dari a) yang diperintahkan; b) yang dilarang; c) yang dibolehkan; dan d) akhlak dalam keadaan darurat.
- Akhlak berkeluarga, terdiri dari: a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak; b) kewajiban suami istri; dan c) kewajiban terhadap karib kerabat.
- Akhlak bermasyarakat, terdiri dari: a) yang dilarang; b) yang diperintahkan; dan c) kaidah-kaidah adab.
- Akhlak bernegara, terdiri dari: a) hubungan antara pemimpin

dan rakyat; dan b) hubungan luar negeri.

- Akhlak beragama, yaitu kewajiban terhadap Allah swt. (Yunahar Ilyas, 2007)

Yunahar Ilyas sendiri membagi pembahasan akhlak pada enam bagian, yaitu: 1) akhlak terhadap Allah swt; 2) akhlak terhadap Rasulullah saw; 3) akhlak pribadi; 4) akhlak dalam keluarga; 5) akhlak bermasyarakat; dan 6) akhlak bernegara. (Yunahar Ilyas,2007) Fathti Yakan menyebutkan bahwa sifat-sifat yang seyogyanya terdapat pada diri seorang Muslim dikatakan berakhlak Islami apabila memiliki sifat: 1) wara" (hati-hati) terhadap syubhat; 2) Ghadhul Bashar (menahan pandangan); 3) menjaga lisan; 4) haya" (malu); 5) pemaaf dan sabar; 6) jujur; 7) rendah hati; 8) menjauhi prasangka; 9) dermawan dan pemurah; dan 10) menjadi teladan yang baik. (Fathi Yakan, 2011)

Sementara itu Nur Khalisah Latuconsinah memandang akhlak dalam tiga tinjauan besar yaitu akhlak ditinjau dari obyek dan sarannya, akhlak ditinjau dari orang yang mengerjakannya, dan akhlak ditinjau dari sifatnya. (Nur Khalisah Latuconsinah, 2014) Jika ditinjau dari obyek atau sarannya seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada RasulNya, akhlak kepada kedua orang tua, kepada saudara kandung, guru, tetangga, kawan dekat, kawan jauh, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda lainnya. Jika ditinjau dari orang yang harus mengerjakan sesuai dengan

profesinya dalam rangka mendukung tugas- tugasnya, seperti akhlak seorang guru, akhlak pelajar, akhlak pedagang, akhlak pemimpin, akhlak hakim, akhlak karyawan, dan sebagainya. Jika akhlak ditinjau dari sifatnya, maka akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (akhlak yang terpuji) dan akhlak yang mazmumah (akhlak yang tercela). Berdasarkan cakupan dan ruang lingkup akhlak yang demikian luas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak dapat dibagi menjadi dimensi dari sisi hubungan dan sifatnya, dan berbagai indikatornya, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan anak kepada Allah. Beberapa akhlak yang sudah menjadi kewajiban, di antaranya: 1) beribadah kepada Allah ; 2) berzikir; 3) berdoa; 4) tawakkal.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Adapun akhlak yang berhubungan dengan pribadi seorang Muslim, di antaranya adalah sabar, jujur, dan amanah.

1) Sabar

Sabar (*al-ṣabr*) secara etimologi diartikan sebagai menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). (Yunahar Ilyas, 2007) Secara terminologis, sabar diartikan sikap tabah, tidak lekas putus asa dalam menghadapi berbagai macam cobaan, dan terus berjuang sambil memperbaiki

diri. (Nur Khalisah Latuconsinah, 2014)

Sabar juga diperlukan dalam menghadapi berbagai macam ujian berupa musibah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti rasa takut, cemas menghadapi ujian, rasa lapar, kerugian dalam berdagang, dan kematian orang yang dicintai. Demikian pula sabar diperlukan pada saat dihina atau difitnah oleh orang lain. Dengan kesabaran, maka tidak ada keinginan untuk membalas celaan dan fitnahan tersebut.

2) Jujur

Jujur merupakan salah satu ciri utama baiknya akhlak seseorang. Seorang muslim dituntut untuk senantiasa jujur, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun hati, dan senantiasa menyatukan antara kata dan perbuatan. (Yunahar Ilyas, 2007) Lawan dari benar atau jujur (*al-shidqu*) adalah dusta atau bohong (*al-kadzib*).

Kejujuran sangat dibutuhkan terutama hubungannya dengan amanah dan tanggung jawab yang diembannya.

3) Amanah

Amanah seakar kata dengan kata iman yang artinya dipercaya, karena sifat amanah lahir dari kekuatan iman. (Yunahar Ilyas, 2007) Amanah memiliki makna yang luas, bukan hanya menyangkut tentang

memelihara titipan dan mengembalikannya, tetapi juga termasuk menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga diri sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk amanah menurut Yunahar Ilyas, yaitu: memelihara titipan dan mengembalikannya seperti semula, menjaga rahasia, tidak menyalahgunakan jabatan, menunaikan kewajiban dengan baik, dan memelihara semua nikmat yang diberikan Allah.

(Yunahar Ilyas, 2007)

c. Akhlak kepada keluarga

Akhlak kepada keluarga yaitu mengembangkan kasih sayang antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Akhlak kepada kedua orang tua dibuktikan dalam bentuk perbuatan antara lain : menyayangi dan mencintai kedua orang tua sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

d. Akhlak kepada sesama

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu berakhlak kepada sesama manusia menjadi penting dalam pandangan Islam. Demikian pentingnya hal tersebut, sehingga

Rasulullah pun memerintahkan untuk senantiasa berperilaku yang baik antara sesama manusia. (Nasrudin,2015)

Bentuk akhlak kepada sesama manusia seperti, saling membantu dan tolong-menolong, keharmonisan dan keamanan bersama, saling menyapa dan senyum, dan lain-lain. Akhlak kepada sesama manusia, diantaranya: 1) memberi bantuan kepada orang lain; 2) menyebarkan salam; 3) menjenguk orang sakit; 4) berbaik sangka; 5) tidak menzaliminya.

e. Akhlak terpuji

Akhlak terpuji biasa juga disebut akhlak mahmudah merupakan kepribadian baik yang dimiliki seseorang, yang diwujudkan dalam bentuk perkataan maupun perbuatan terpuji atau mulia., seperti ikhlas, amanah, adil, bersyukur, berani, malu, dan jujur. Perintah untuk berakhlak yang mulia terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21, yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Syaikh Abdurrahmān bin Nāṣir Al-Sa‘dī menyebutkan bahwa hukum asalnya umat Islam menjadikan

Rasulullah sebagai suri teladan dalam semua hukum, maka barangsiapa yang meneladani yang baik pada diri Rasulullah berarti telah meniti jalan yang mengantarkannya kepada kemuliaan Allah yaitu jalan yang lurus.

f. Akhlak tercela

Akhlak tercela yaitu perilaku atau perbuatan jahat yang dapat merusak iman dan menjatuhkan martabat manusia. Al-Ghazālī menyebut akhlak tercela dengan muhlikat, yaitu segala tingkah laku manusia yang dapat membawa manusia kepada kebinasaan dan kehancuran diri. (Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, 2004) Perilaku tercela ini adalah merupakan sifat buruk yang harus dihindari oleh seorang muslim.

7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Tujuan *akhlak* secara umum agar tercipta kehidupan masyarakat yang tertib, damai, harmonis, tolong menolong, dan tertib. (Nur Khalisah Latuconsinah, 2014) Orang yang berakhlak akan disukai oleh Allah, Rasulullah, sesama manusia serta makhluk Tuhan lainnya. Hal ini disebabkan karena perbuatan baik yang dilakukan akan berdampak bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk yang lainnya. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai akhlak harus senantiasa dilakukan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, baik itu pengaruh dalam diri manusia, maupun dari luar

dirinya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Insting

Insting merupakan aktivitas manusia yang hanya menuruti kodrat dan tidak perlu dipelajari. Insting adalah fitrah yang telah ada pada manusia sejak lahir dan berfungsi sebagai penggerak lahirnya tingkah laku. (Nur Khalisah Latuconsinah, 2014) Abd. Rahman Getteng menyebutkan bahwa potensi fitrahlah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya, dan fitrah inilah yang membuat manusia itu istimewa yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk pedagogik.

2) Keturunan

Abudin Nata menyebutkan bahwa salah satu diantara faktor yang mempengaruhi pembentukan *akhlak* adalah keturunan. (Abudin Nata, 2009) Sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu yang bersifat keturunan (*herediter*) inilah yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak sepenuhnya. (Tadjab, 2004)

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang merupakan pondasi

dasar utama dalam mendidik anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak menerima pendidikan, dan orang tua merupakan penanggung jawab utama dan pertama dalam pendidikan di lingkungan keluarga. Lavine dalam Sjarkawi menyebutkan bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orangtua itu, mendidik anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian anak. (Sjarkawi,2009)

2) Lingkungan Pendidikan

Lembaga pendidikan berupa sekolah dan kampus merupakan tempat untuk mencetak manusia-manusia yang berguna. Sebagaimana amanat dari undang-undang sistem pendidikan nasional bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (SisDikNas,2003)

Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam pembinaan akhlak anak bukan hanya terletak pada orang tua, tetapi juga pada lingkungan pendidikan.

3) Lingkungan Masyarakat

Pengaruh lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak anak.

Lingkungan masyarakat dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap kepribadian anak. Jika kultur dan struktur masyarakat baik maka pendidikan anak akan condong ke arah yang positif, sebaliknya jika situasi masyarakat buruk maka juga akan berdampak pada anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan negatif.(Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany,2009)

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab pembinaan generasi yang berakhlak mulia tidak hanya bersifat personal, akan tetapi juga bersifat sosial. Tanggung jawab tersebut bukan hanya terhadap perbuatan dan perbaikan individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab terhadap masyarakat yang berada dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, pada dasarnya ada dua faktor yang sangat mempengaruhi *akhlak* peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut harus bersinergi dalam pembentukan *akhlak*. Dengan demikian, untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembinaan *akhlak* peserta didik, maka penanaman *akhlak* sejak dini harus dilakukan, terutama dalam lingkungan rumah tangga, kemudian lingkungan pendidikan dalam semua jenjang, demikian pula dalam

lingkungan masyarakat.

8. Peran Orang Tua Dalam pembentukan Akhlak Anak

Pendidikan pertama bagi anak adalah pendidikan yang didapatkan dalam keluarga. Anak-anak yang terlahir dari keluarga yang baik dan teratur maka akan mempunyai masa depan yang cerah serta bertingkah laku yang baik. Demikian pula sebaliknya, apabila anak tidak terurus dan mendapatkan contoh yang buruk dari keluarganya maka besar kemungkinan anak tersebut menjadi generasi yang tidak sesuai dengan harapan.

Pendidikan yang dilakukan orang tua bukan saja mengasah kecerdasan dan keterampilan anak, akan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah proses pewarisan akhlak yang baik untuk peningkatan kualitas kehidupan anak sebagai generasi bangsa dimasa yang akan datang. Dalam proses pendidikan, orang tua harus meningkatkan kualitas anak berupa pengembangan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual yang kuat, pengendalian diri, berakhlak mulia, serta penghayatan nilai-nilai kepribadian yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penanaman akhlak melalui pendidikan dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, metode yang tepat, serta adanya contoh teladan dan proses pembiasaan. Upaya ini dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen yang ada

dalam keluarga secara bersama-sama baik itu dari orang tua demikian pula lingkungan anak dimana mereka tumbuh dan berkembang, dimulai dari lingkungan keluarga, berkembang ke lingkungan yang lebih luas yakni lingkungan masyarakat.

Pendidikan akhlak merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dengan menanamkan nilai-nilai perilaku yang baik pada anak. Penanaman nilai-nilai yang dimaksud berupa kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. (Zubaidi, 2013)

Megawangi dalam Dharma Kesuma menyebutkan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Dharma Kesuma, 2011) Sejalan dengan pendapat tersebut, Nivan Ardy Wiyani menambahkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi manusia insan kamil. (Novan Ardy Wiyani, 2013)

Jadi pendidikan akhlak erat kaitannya dengan kebiasaan

yang terus menerus di praktikkan atau dilakukan, dalam arti pendidikan akhlak diharapkan dapat menyentuh ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotor) anak sehingga anak tidak sekedar tahu akan tetapi juga mau dan mampu melaksanakan apa yang mereka ketahui kebenarannya.(Amirul Mukminin,2014)

Pendidikan terhadap penanaman akhlak kepada anak harus dimulai sedini mungkin, dan dilaksanakan secara sistematis, terprogram, terpadu serta dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Anak yang berkarakter unggul diharapkan mampu untuk melakukan perbuatan yang baik, baik untuk dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, dan dunia. Dengan akhlak yang baik, anak mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada dirinya serta membiasakan hal-hal yang baik berupa berpikir yang baik, bertutur kata yang baik, dan bersikap yang baik, serta mereka mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

9. Definisi Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal dari proses perkembangan anak yang sangat pesat dan fundamental pada kehidupan berikutnya. Para ahli pendidikan mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan anak usia

dini. Perbedaan tersebut didasarkan pada sudut pandang yang berbeda dalam memaknai anak usia dini, yaitu berdasarkan rentang usia, dan perkembangan anak.

Berdasarkan rentang usia, *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) yaitu sebuah asosiasi yang bergerak pada pendidikan anak yang berpusat di Amerika mengemukakan pengertian anak usia dini sebagai anak yang berada pada rentang usia 0–8 tahun.(Madyawati,2016) Pada kisaran usia ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat. Pertumbuhan dan perkembangan dalam usia dini di antaranya mencakup tahapan perkembangan fisik, kognitif, sosio- emosional, bahasa dan komunikasi, dan kreativitas yang akan dilalui anak.

Secara kronologis Bronson dalam Saifudin Aziz mengemukakan bahwa anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun mengalami enam tahap perkembangan yaitu 1) tahap bayi (infancy) yang dimulai dari 0 – 1 tahun yang terbagi menjadi kelompok young infants (0 – 6 bulan) dan 2) older infants (6 – 12 bulan), 3) tahap awal berjalan (toddler) berada pada rentang 1 – 3 tahun, 4) tahap pra- sekolah (preschool-kindergarten) pada rentang usia 3 – 4 tahun, 5) tahap usia sekolah (kelas awal SD) pada rentang usia 5 – 6 tahun, 6) tahap usia sekolah (primary school) berada pada rentang 7 – 8 tahun.(Safrudin Aziz,2017)

Berbeda dengan pandangan tersebut, menurut Undang-

Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefenisikan anak usia dini berada pada rentang anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Turunan dari Undang-Undang tersebut, dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 60 Tahun 2013 mendefinisikan secara khusus pengertian anak usia dini yang berbunyi “Anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai usia 28 (dua puluh delapan) hari, usia 1(satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun”.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Perpres No.60 Tahun 2013 membagi perkembangan anak menjadi empat tahapan, yaitu:

- a. Tahap usia lahir sampai 2 tahun, terdiri atas kelompok usia: lahir – 3 bulan, 3 –6 bulan, 6 – 9 bulan, 9 – 12 bulan, 12 – 18 bulan, 18 – 24 bulan.
- b. Tahap usia 2 – 4 tahun, terdiri atas kelompok usia : 2 -3 tahun dan 3 – 4 tahun; dan
- c. Tahap usia 4 – 6 tahun, terdiri atas kelompok usia: 4 – 5 tahun dan 5 – 6 tahun.

Dalam rentang usia tersebut, anak berhak untuk mendapatkan kesehatan dan gizi, rangsangan pendidikan, pembinaan moral-emosional dan pengasuhan. Selain itu anak

usia dini juga berhak mendapatkan pelayanan dasar pendidikan baik secara formal, non formal, maupun informal pada rentang usia 5 – 6 tahun. Jalur pendidikan formal yaitu berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), jalur pendidikan non formal seperti kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), dan pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini berdasarkan rentang usia itu dimulai dari anak berada dalam kandungan sampai dengan usia awal sekolah yaitu 8 tahun. Dengan kata lain bahwa anak usia dini itu adalah anak yang belum mengenyam pendidikan dasar, yaitu masih dalam pengasuhan orang tua atau secara formal berada pada lembaga pendidikan TK, RA, atau TPA, dan sejenisnya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini secara umum memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan fase berikutnya. Pada rentang usia dini, terjadi lompatan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga di usia ini sering juga disebut the golden age (usia keemasan). Karakteristik yang unik ini dapat dilihat baik secara fisik maupun secara psikologis yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak usia dini memiliki beberapa karakteristik

sebagai berikut:

1) Perkembangan anak

Perkembangan anak yang dimaksud adalah perkembangan jasmani anak yang berimplikasi kepada kemampuan berfikir, kemampuan berbahasa, kemampuan sosial- emosional, kemampuan fisik-motorik, serta apresiasi terhadap seni. Adapun karakteristik perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Nilai Agama dan Moral

Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini meliputi kemampuan mengenal agama yang dianutnya, beribadah, jujur, sopan, dan lain-lain merupakan hasil interaksi dengan lingkungan anak tersebut. Indikator nilai agama dan moral anak meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain. (Permendikbud,2014)

b. Fisik-Motorik

Perkembangan fisik-motorik anak mencakup perkembangan motorik kasar dan motorik halus serta perilaku kesehatan.⁴² Motorik kasar mencakup kemampuan gerak tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincak, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan. Motorik halus meliputi

kemampuan anak menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Sedangkan perilaku kesehatan yang dimaksud adalah mencakup berat badan, tinggi badan, sehat, dan peduli terhadap keselamatan.

c. Kognitif

Perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan anak berfikir untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru. (Khadijah, 2016) Adapun indikator perkembangan kognitif anak berdasarkan PermenDikbud Nomor 137 Tahun 2014 yaitu:

- Belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dan konteks yang baru;
- Berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat; dan
- Berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar

d. Bahasa

Bahasa anak usia dini juga mengalami perkembangan yang ditunjukkan dalam bentuk komunikasi baik secara lisan, isyarat, maupun tulisan. Adapun lingkup perkembangan bahasa anak usia dini adalah sebagai berikut:

- Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan, dan menghagai bacaan;
- Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan
- Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita. (Permendikbud 137,2014)

e. Sosial Emosional

Perkembangan sosial anak juga berkembang dengan pesat disebabkan karena jalinan komunikasi di lingkungan keluarga maupun yang lain, seperti orang tua, saudara, teman bermain, dan masyarakat. Akibat dari adanya interaksi dalam bentuk komunikasi menimbulkan dampak emosional dari anak berupa kepekaan dan luapan perasaan seperti gembira, sedih, gelisah, marah, benci dan lain sebagainya.

Indikator perkembangan sosial-emosional anak usia dini

adalah sebagai berikut:

- Kesadaran diri, terdiri atas memperhatikan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain;
- Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, dengan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; dan
- Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

(Permendikbud 137,2014)

f. Seni

Perkembangan seni anak usia dini meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya, serta mampu mengekspresikan karya seni, gerak dan tari, serta drama. (Permendikbud 137,2014)

2) Karakteristik psikologi anak

Secara psikologi, anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang berusia di atasnya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan unik, Dadan Suryana menyebutkan ada lima karakteristik

anak usia dini, yaitu: 1) anak bersifat egosentris; 2) anak memiliki rasa ingin tahu (curiosity); 3) anak bersifat unik; 4) anak memiliki imajinasi dan fantasi; dan 5) anak memiliki daya konsentrasi pendek. Sementara itu Kartini Kartono menyebutkan ciri khas anak usia dini yaitu: 1) egosentris naif; 2) relasi sosial primitif; 3) kesatuan jasmani dan rohani hampir tak terpisahkan; dan 4) sikap hidup yang fisiognomis. (Safrudin Azis,2017)

Sifat khas anak usia dini adalah egosentrisme, yaitu anak melihat setiap apa yang ada berdasarkan sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Pada usia dini, anak menganggap bahwa semua benda yang ada disekitarnya merupakan miliknya. Hal ini dapat diamati ketika anak bermain, mereka terkadang saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tua.

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini ditandai dengan seringnya bertanya terhadap hal-hal yang dialaminya. Anak berpandangan bahwa dunia ini diliputi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan, sehingga mendorongnya untuk mengetahui hal tersebut. Rasa ingin tahu ini apabila direspon dengan baik, maka akan memberikan pengetahuan baru bagi anak dan berguna bagi perkembangan kognitifnya.

2.2 Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan

Penelitian tentang akhlak anak yang dihubungkan dengan pendidikan keluarga pada anak usia dini telah banyak dilakukan dan menghasilkan penemuan dengan perspektif yang beragam. Berdasarkan penelusuran dari berbagai hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut antara lain, penelitian M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”. Jurnal, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014. Dalam penelitian ini, peneliti mampu mengungkapkan tentang tanggungjawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Dari kajian literatur diketahui bahwa lingkungan keluarga menjadi tempat yang utama seorang anak memperoleh pendidikan. Ayah dan ibu dalam keluarga menjadi pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak. Orang tua tidak sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga untuk reproduksi, meneruskan keturunan, dan menjalin kasih sayang. Peneliti menyimpulkan bahwa tanggungjawab orang tua dalam melakukan pendidikan dalam keluarga cukup penting dalam mendidik anak usia dini.

Penelitian ini pada dasarnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini menyangkut tentang pendidikan keluarga dan kesamaan dalam pemilihan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Penelitian tersebut hanya mencoba mengungkap tanggungjawab orang tua dalam pendidikan keluarga, sedangkan peneliti berusaha mengungkap pengaruh pendidikan keluarga terhadap

pembentukan akhlak.

Berdasarkan tesis yang ditulis Rahayu Budi Utami dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tipe Pendidikan keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Aisyiah II Nganjuk”

Hasil temuannya menyebutkan bahwa tipe pola asuh yang diterapkan dalam mengasuh anak pra sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikososialnya, dimana penerapan pendidikan keluarga yang tidak sesuai dengan kondisi anak akan memengaruhi perkembangan psikososialnya.

Penelitian oleh Hasby Wahy, “Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama dan Utama”, Jurnal, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XII, No. 2, 245-285 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dapat menjalankan fungsi dan peranan dalam membentuk kepribadian Islam bagi remaja maka akan terbentuk kepribadian Islam dalam diri remaja. Jurnal yang ditulis oleh Hasby Wahy berjudul Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama dan Utama dengan hasil penelitian yaitu sebagai institusi pertama tempat berlangsungnya proses pendidikan anak, maka orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan keluarga harus benar-benar dapat menyikapi kenyataan ini dengan mengkondisikan lingkungan dan suasana keluarga.

Penelitian yang dilakukan I Made Lestiawati dengan judul “Pengaruh Pendidikan keluarga Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan keluarga terhadap kemampuan sosial anak,

dimana kemampuan sosial anak dengan pendidikan keluarga demokratis lebih tinggi dibandingkan kemampuan sosial anak dengan pola asuh otoriter.

Beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, secara teoritis memiliki relevansi dengan penelitian ini, tetapi secara praktis memiliki perbedaan dalam menentukan fokus kajian. Dalam penelitian ini, di antara fokus penelitiannya adalah mengkaji pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan akhlak anak usia dini. Namun secara konseptual dapat dijadikan acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran bertujuan untuk menjelaskan secara garis besar pola penelitian berupa pertautan antara variabel yang diteliti. Berdasarkan kajian teoritis terhadap beberapa variabel penelitian, penulis merumuskan kerangka pemikiran untuk memandu memudahkan dalam melaksanakan penelitian.

Pendidikan keluarga pada anak usia dini merupakan tanggung jawab keluarga dalam bentuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa, anak dapat bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan keluarga yang dimaksud merupakan proses interaksi antara orang tua dengan anaknya dalam menanamkan kedisiplinan untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan,. Upaya yang dilakukan orangtua dengan jalan membimbing dan mengarahkan agar menjadi anak yang baik. Pada prinsipnya pendidikan keluarga dari orang tua mengandung sifat pembimbingan dan pengajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga terhadap anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk berpengaruh terhadap akhlak anak. Oleh karena itu apabila orang tua menginginkan anaknya berakhlak yang mulia, maka secara konseptual orang tua harus memperhatikan pendidikan dalam keluarganya sehingga apa yang diinginkan dapat terwujud. Secara singkat penelitian ini akan meneliti variabel pendidikan keluarga pada anak yang dilakukan dengan menerapkan metode kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan. Pada dasarnya baik kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan merupakan upaya untuk membangun dan membentuk akhlak anak terutama untuk anak usia dini.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

NO	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	M. Syahrani Jailani. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini	Sama-sama membahas tentang pendidikan keluarga dan anak usia dini	Tidak membahas tentang akhlak
2	Rahayu Budi Utami "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tipe Pendidikan keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Aisyiah II Nganjuk"	Sama-sama membahas tentang pendidikan keluarga dan anak usia dini	Tidak membahas tentang akhlak
3	Hasby Wahy, "Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama dan Utama	Sama-sama membahas pendidikan keluarga	Tidak membahas tentang akhlak
4	I Made Lestiawati dengan judul "Pengaruh Pendidikan keluarga Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun	Sama-sama membahas tentang pendidikan keluarga	Tidak membahas tentang akhlak

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Penelitian merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mencari pengetahuan baru (Margono; 2000) dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik yang tertulis atau tidak tertulis dari sumber dan perilaku yang diamati atau disebut sebagai suatu metode penelitian yang mengedepankan data-data yang bersifat kualitatif dan dalam situasi apapun tanpa adanya manipulasi data.

Sedangkan bentuk penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yakni berupa gambaran-gambaran pada variabel yang akan di teliti serta merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah sekolah TK Averroes yang terletak di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi tersebut dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti sudah mengetahui lokasi dan situasi sekolah tersebut dengan baik
2. Lokasi tersebut merupakan tempat calon peneliti bertugas sehingga

memudahkan memperoleh informasi yang valid.

3. Peneliti berdomisili di daerah tersebut, sehingga menghemat waktu, tenaga, dan biaya penelitian.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi seperti orang tua dan guru-guru di TK Averroes. Sedangkan Subjek penelitian ini adalah pola pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia dini di TK Averroes Bangsri Jepara.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis, tujuan, dan desain penelitian yang dipilih. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (Sugiyono, 2015). Selain itu, observasi adalah pengamatan sistematis berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang Nampak. (Rosali et al., 2020). Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. (Rosali et al., 2020). Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu merencanakan hal-hal apa saja yang akan diamati agar masalah yang

dipilih dapat dipecahkan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan akhlak anak usia dini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi 2 arah yang dilaksanakan dengan memiliki tujuan tertentu. Percakapan atau komunikasi ini dilaksanakan oleh dua orang atau lebih, yaitu peneliti sebagai pewawancara dan orang-orang yang berpotensi mengetahui data-data yang berkaitan dengan objek penelitian yang memberikan jawaban dari pertanyaan peneliti (Moleong, 2015). Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan menggunakan teknik wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang fokus pada penemuan-penemuan informasi tunggal. Pertanyaan yang diajukan pada teknik wawancara biasanya tidak membutuhkan draf terlebih dahulu, akan tetapi diselaraskan pada ciri dan keadaan masing-masing informan. Wawancara adalah kepada orang tua untuk menguatkan data, kepala sekolah dan guru untuk mendapatkan penguatan data tentang penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah cara untuk mendapatkan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, dokumentasi bisa berupa foto kegiatan, film kegiatan, peraturan tempat penelitian, buku media, serta data sesuai dalam penelitian. Dokumen juga dikatakan sebagai tulisan akan peristiwa yang telah lampau (Sudaryono, 2017). Dokumentasi internal dan eksternal merupakan jenis dokumentasi yang

digunakan di dalam penelitian ini. Dokumen internal meliputi dokumen yang berasal dari sekolah yaitu data siswa, guru, dan profil sekolah. Sedangkan dokumen tidak resmi adalah literatur yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini untuk dokumentasi berupa dokumen sekolah yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Keabsahan Data

Sebelum melakukan langkah analisis data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh. Penulis melakukan pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. (Moleong, 2002)
Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber yaitu: peneliti berusaha membandingkan informasi yang dikatakan oleh informan satu dengan informan yang lain, dan triangulasi metode, artinya peneliti menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis agar tercapai kevalidan dalam penelitian.
2. Diskusi Teman Sejawat, yaitu teknik ini di digunakan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sepemikiran.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola kategori, dan satuan urutan data. Menurut Bogdan dan Biklen dalam kutipan Imron Arifin, mengatakan “analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan secara keseluruhan kepada orang lain”. (Arifin Imron,1996)

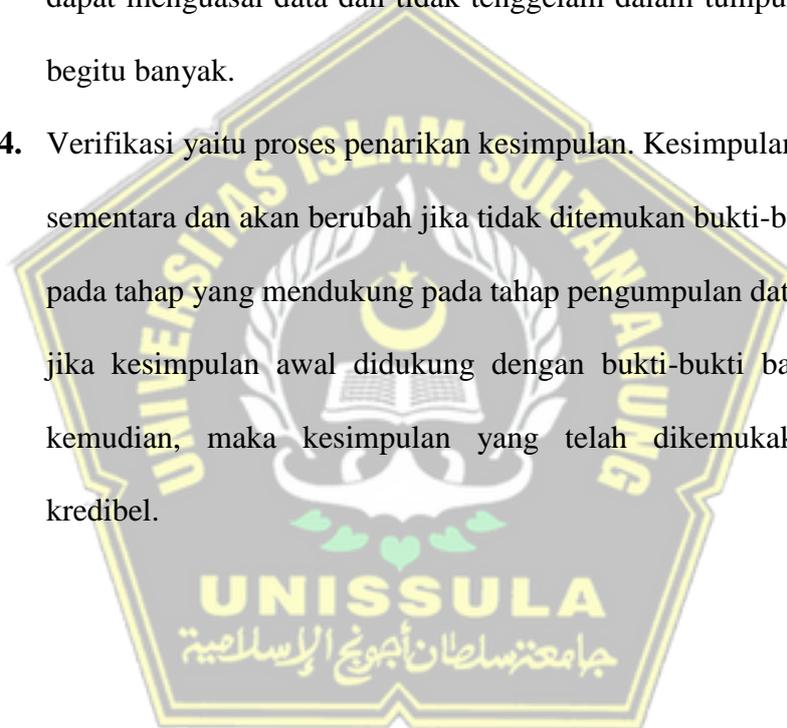
Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *content analysis*.(Bungin,2007) Metode analisa tersebut dipilih karena data dan konsep yang didapatkan penulis akan dianalisis secara objektif dan sistematis. Metode analisis ini menekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, dan memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Sementara itu, metode analisis data tersebut sangat sesuai dengan karakter analisis data penelitian kualitatif.

Miles dan Huberman yang secara rinci menjelaskan alur analisis data yaitu sebagaimana berikut:

1. Pengumpulan Data yaitu proses pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian untuk mendukung penelitian yang sedang dilaksanakan.
2. Reduksi data yaitu proses penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan cara ini data

penelitian yang sangat banyak dipilih sesuai keterkaitan judul proposal, sehingga keberadaannya dapat dianalisis dengan mudah.

3. Penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian (pengelompokan) data, sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan. (Meleong,2002) Proses ini dilakukan setelah mereduksi data dan diwujudkan dalam bentuk uraian singkat, dengan cara membuat matrik, diagram atau grafik. Dengan hasil tersebut diharapkan peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang begitu banyak.
4. Verifikasi yaitu proses penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Sebaliknya, jika kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti baru ditemukan kemudian, maka kesimpulan yang telah dikemukakan dianggap kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1. Pola Pendidikan Keluarga di TK Averroes Bangsri Jepara

Orang tua adalah pendidikan keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Dari merekalah anak pertama kali mendapat pendidikan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini dicapai melalui interaksi dan saling berpengaruh hubungan antara orang tua dan anak.

Ayah dan ibu mempunyai tiga peran penting dalam membentuk akhlak anak. Pertama, tanggung jawab mereka dalam menciptakan suasana yang nyaman dan tenteram di rumah. Kedua, mereka harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya, karena perilaku orang tua dapat menjadi teladan bagi anaknya. Ketiga, orang tua harus mendidik dan mendisiplinkan anaknya menjadi pribadi yang baik dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Keluarga dianggap sebagai sumber utama dalam pendidikan akhlak anak, dan orang tua merupakan guru pertama dalam pendidikan akhlak. Meskipun guru di sekolah dapat berganti setiap tahun, pengaruh orang tua terus berlanjut selama bertahun – tahun (Sustiarini 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan orang tua yang ada di TK Averroes Bangsri Jepara . Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua yang menerapkan pendidikan keluarga dalam membentuk akhlak anak, orang tua memiliki sedikit perbedaan dalam melakukan pembentukan akhlak anak.

Peneliti melakukan wawancara bersama (ibu Arik) beliau mengatakan “Yang pertama pasti mengenalkan Tuhan, lalu mengajarkan akhlak sesuai dengan agama kita. Kita ajarkan bagaimana berterima kasih, minta maaf, permisi dll. Intinya kita sebagai orangtua harus mencontohkan dulu kepada anak, kalau kita sendiri sering marah-marah, jangan salahkan anak kalau dia suka marah. Jadi sebisa mungkin ajak anak berbicara yang baik, berbicara yang lembut, nanti secara perlahan anak pasti akan meniru. Bermusyawarahlah dengan semua anggota keluarga atau orang dewasa dilingkungan sekitar juga perlu agar bertutur kata yang sopan di depan anak”.

Kemudian wawancara bersama (ibu Yeni) yang mengatakan bahwa “Orang tua harus mengajarkan sholat dan mengajarkan bagaimana berbakti kepada orang tua. ” Wawancara bersama (ibu Eny) mengatakan bahwa “Dimulai dengan mencontohkan sikap yang baik di depan anak, selalu

berkata jujur, mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak. Karena kalau sejak dini sudah diberikan contoh perilaku yang baik anak pasti akan mudah meniru”.

Kemudian wawancara bersama (ibu Niswatun) mengatakan hal yang sama yaitu ”Mengajari anak berbicara yang sopan kepada orang tua, mencontohkan perilaku yang baik.” Wawancara bersama (ibu Harisatul) mengatakan “Biasanya saya mengajak anak belajar mengaji di rumah, mengajari anak menghormati orang tua juga menghormati kakaknya.”

Cara berbeda dilakukan oleh (ibu Septi) yang mengatakan “Biasanya saya mengajak anak menonton video animasi tentang cerita islami, tentang akhlak, sambil saya jelaskan sendiri kepada anaknya maksud dari cerita tersebut”.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua telah menanamkan nilai-nilai kepada anak melalui keteladanan dalam berperilaku baik. Para orang tua beranggapan bahwa anak kecil masih sangat mudah dibentuk dan dilatih, sehingga mereka berusaha menjaga sikap dan cara bertutur kata di depan anak agar dapat dicontoh oleh anak. Orang tua juga harus menunjukkan ketegasan dan kebijakan agar anak lebih menghormati orang yang lebih tua. Hal ini dikarenakan anak cenderung meniru dan mengamati tindakan dibandingkan hanya mendengarkan perkataan. Oleh karena itu, penting bagi orang

tua untuk memberikan contoh perilaku yang dapat membantu pembentukan akhlak anak. Orang tua harus konsisten menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat meniru teladan yang baik dari orang tuanya.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang tua

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah sekumpulan orang yang mempunyai rasa pengabdian tanpa pamrih demi kemaslahatan semua orang yang bernaung di dalamnya. Keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik bagi individu maupun sekelompok orang. Keluarga harus mencukupi seluruh kebutuhan keluarga. Nasihat, bimbingan, pembiasaan, ajakan, keteladanan, kadang sanksi yang khas dalam keluarga, baik dalam wujud pekerjaan rumah tangga, keagamaan atau sosial lainnya yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, atau secara individu, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga. (Ima Lismayanti 2022)

Keutamaan mendidik anak dalam Islam sebagaimana keutamaan Islam dalam mengubah umat manusia dari kebodohan, kegelapan syirik, kesesatan dan kekacauan menuju tauhid, ilmu hidayah dan ketentraman. Islam telah memberi metode yang tepat dan sempurna dalam pendidikan rohani, pembinaan generasi, pembentukan umat, dan pembangunan budaya serta penerapan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban umat manusia menuju semesta alam. Ajaran agama

Islam memandang bahwa anak adalah amanat Allah SWT. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab orang tua adalah penyelenggaraan pendidikan anak-anak dalam rumah tangga. Kewajiban orang tua ini wajar (natural) karena Allah SWT menciptakan naluri orang tua untuk mencintai anaknya. (Busra 2018)

Dari hasil wawancara bersama (ibu Ainun) mengatakan bahwa “Memberikan pendidikan dan membentuk akhlak sejak dini adalah kewajiban orang tua kepada anak. Akhlak juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak kita sampai dewasa”.

Kemudian wawancara dengan (ibu Azza) pendidikan yang diterapkan kepada anak yaitu kedisiplinan, seperti yang dikatakan” Saya selalu menerapkan kedisiplinan, kadang juga agak sedikit keras, karena melihat anak yang kadang susah diajak berkomunikasi”.

Berbeda dengan pendidikan yang diterapkan oleh (ibu Iin) “Bebas bersyarat, karena saya belajar dari sayyidina Ali yaitu “didiklah anakmu sesuai jamannya”. Kalau anak sekarang tidak bisa dididik dengan keras. Apalagi sudah banyak media sosial, kita sebagai orang tua bisa belajar parenting dari media sosial. Kita menjadikan anak itu sebagai teman, jadi menurut saya pendidikan yang bebas bersyarat itu lebih baik, tetapi tetap dalam pengawasan orang tua.”

Kemudian wawancara bersama (ibu Nia) mengatakan “Saya mengajari anak itu dengan lisan, karena kalau tertulis anak kan belum mengerti, jadi kita sebagai orang tua itu mencontohkan yang baik-baik kepada anak, hal yang negative jangan sampai diperlihatkan kepada anak.” Kemudian wawancara bersama (ibu Intan) pendidikan yang diterapkan kepada anak yaitu berupa bimbingan. Beliau mengatakan” Seperti mengajarkan membantu orang tua, permisi jika ada orang tua duduk, harus sholat tepat waktu, membersihkan tempat tidurnya sendiri, membantu membersihkan rumah juga harus diterapkan karena anak perempuan.”

Pendidikan yang sama di terapkan oleh (ibu Rika) yaitu bimbingan. Beliau selalu mendampingi anak dalam belajar, seperti yang beliau katakan bahwa “belajar itu harus, memang disekolah pasti belajar, tetapi dirumah juga tetap harus belajar lagi bersama dengan saya. Bermain boleh sudah ada waktunya untuk bermain, kalau sudah waktunya mengaji, harus berhenti bermain dan berangkat mengaji”. Begitu pula pendidikan yang diterapkan oleh (ibu Yusna) “Ketika ada orang tua duduk harus nunduk, permisi, tidak boleh berbicara kasar, kepada orang tua atau kepada teman harus bilang minta tolong”.

Pendidikan dalam keluarga yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anak usia dini yaitu pembiasaan. Ketika pembiasaan tersebut dilakukan sejak dini, maka akhlak anak

akan mudah terbentuk. Karena anak usia dini merupakan masa dimana anak mudah meniru apa yang dilakukan oleh orang sekitar mereka.

Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di TK Averroes adalah sebagai berikut:

Pembiasaan yang dilakukan (ibu Adel) yaitu, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan secara perlahan, karena anak itu butuh proses untuk menghafal dan mengerti doa sehari-hari, jadi kita harus membimbing anak dengan telaten.

Pembiasaan yang dilakukan (ibu Intan) yaitu, membantu memasak, membersihkan rumah, juga membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. (Ibu Yulia) melakukan pembiasaan bersama anak seperti, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas, diajak sholat bersama, habis maghrib biasanya belajar, anak bisa memilih mau belajar mengaji atau belajar menulis dan membaca.

Pembiasaan lain yang dilakukan oleh (ibu Yeni) yaitu, membiasakan mengucapkan salam, berterima kasih, meminta tolong, mengucapkan kata maaf, tidur tepat waktu, buang air ke kamar mandi. Begitu pula pembiasaan yang dilakukan (ibu Nana) yaitu, harus sholat tepat waktu, membersihkan tempat tidurnya sendiri, membantu membersihkan rumah juga harus diterapkan. Pendidikan didalam keluarga juga pasti akan ada sanksi atau hukuman yang diberikan kepada anak, agar

memberikan efek jera. Dengan catatan sanksi tersebut adalah sanksi ringan namun tetap dapat dijadikan pelajaran oleh anak. Serupa dengan hasil wawancara dengan (ibu Septi) yang mengatakan “jika melakukan perbuatan yang tidak baik, yang pertama saya lakukan adalah menasehati terlebih dahulu, tapi jika anak masih menyangkal pasti agak lebih keras, biasanya saya kasih hukuman yang sekiranya anak bisa nurut, seperti tidak memberikan gadget sama sekali. Begitu juga dengan (ibu Harisatul), belialu mengatakan “Yang pertama kita menvalidasi dulu kemarahannya karena apa, setelah itu berikan penjelasan bahwa marah itu perilaku yang tidak baik, tapi jangan sampai ketika anak marah kita ikut marah, kadang juga harus dikasih hukuman yang ringan tetapi tetap bisa memberikan efek jera”.

Memberikan pendidikan sejak dini kepada anak adalah sebuah kewajiban dan tanggung jawab orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Oleh karena itu, orang tua harus membentuk akhlak anak sedini mungkin dengan cara mengajarkan nilai-nilai kebaikan, juga ketaatan terhadap peraturan. Hal ini bertujuan untuk memberikan dasar perilaku atau akhlak yang baik pada masa perkembangan anak selanjutnya.

3. Pembentukan Akhlak Untuk Anak Usia Dini di TK Averroes Bangsri

a. Pentingnya Akhlak Anak Usia Dini

Mengutip Al-Ghazali, beliau berpendapat bahwa akhlak mencakup perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, yaitu dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan suatu proses pengembangan atau pembinaan potensi individu dalam aspek perilaku tertentu. (Zubaidi, 2013) Rallph Walldo Emerson menekankan bahwa akhlak sangat penting dan mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan kecerdasan. Sebagian besar hasil penelitian dapat membuktikan seberapa pengaruhnya akhlak terhadap kesuksesan seseorang. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di Harvard Univeristy, Amerika Serikat, yang menunjukkan bahwa *soft skill*, seperti kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain, justru memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan *hard skill* seperti pengetahuan dan keterampilan teknis. Yang dimana *soft skill* lebih diutamakan daripada *hard skill*. (Novida Dwici Yuanri Manik 2020).

Pernyataan diatas sependapat dengan pernyataan (ibu Ainun) saat wawancara bersama peneliti yaitu ”

Pembentukan akhlak sejak dini penting sekali kalau menurut saya, karena kalau tidak dikenalkan sejak kecil anak tidak akan punya adab. Percuma memiliki ilmu yang tinggi kalau tidak memiliki adab. Jadi sedini mungkin akhlak sudah harus dikenalkan kepada anak.” Selaras dengan pendapat (ibu Rika) yang mengatakan bahwa “ Menurut saya mengajarkan akhlak sejak dini itu sangat penting, akhlak itu tonggak utama dalam kehidupan, karena kalau tidak ada akhlak maka dalam hati dan pikiran kita akan timbu hal-hal yang negatif, cara berperilaku dan bertutur katanya tidak sopan”. Pentingnya pembentukan akhlak sejak dini juga dikemukakan oleh (ibu Hermin) beliau mengatakan “Sangat penting membentuk akhlak sejak dini, karena untuk kehidupan anak sampai dewasa nanti, agar anak belajar saling menghargai sesama, menghormati yang lebih tua, juga agar memiliki adab”. Selanjutnya wawancara bersama (ibu Yeni) yang mengatakan “ membentuk akhlak sejak dini sangat penting menurut saya, karena kalau tidak diajari akhlak anak tidak akan punya sopan santun. Apalagi anak pasti akan terpengaruh dengan lingkungannya, jadi memang harus kita dulu dirumah yang mengajarkan akhlak”.

Kemudian wawancara bersama (ibu Adel) menjelaskan bahwa “ kalau kita mengajarkan akhlak sejak

dini, anak kan masih bisa nurut. Karena kalau masih kecil pikirannya masih bersih, jadi masih bisa diberi contoh yang baik baik. Kalau sudah dewasa tidak mempan lagi”.

b. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak usia dini

1.) Lingkungan Sekolah

Pembentukan akhlak anak bukan hanya bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga saja, lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak. Seperti pengaruh lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan akhlak anak didik. (Helmi Rizki Hafitli 2020) mengatakan bahwa lembaga pendidikan sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pengembangan potensi diri anak didik. Anak didik sebagai subjek untuk mencapai tujuan dari sebuah pendidikan. Bila peserta didik memiliki karakter religius yang baik, maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap perilaku dan akhlaknya sehari-hari. (Khoirul Anwar & Choeroni, 2019). Lingkungan sekolah tidak hanya pendidikan formal saja, namun juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku. Bisa jadi seorang anak mempunyai akhlak yang buruk ketika belum bersekolah, namun menjadi baik ketika anak

sudah bersekolah. Seperti yang dialami oleh (ibu Eny) saat wawancara beliau mengatakan “Kalau diluar rumah anak saya itu lebih segan juga lebih nurut, contohnya seperti disekolah anak itu lebih segan, karena kalau disekolah anak lebih takut kepada guru daripada ibunya sendiri”.

Sebaliknya, ketika anak belum sekolah, ia sudah berpotensi memiliki akhlak yang baik, namun begitu ia bersekolah akhlaknya berubah menjadi kurang baik. Faktanya, anak dipengaruhi oleh faktor sekolah seperti teman yang tidak sejalan dengan apa yang ingin dicapai oleh anak. (Siti Fuadah Silviana 2019). Hal ini di alami oleh (ibu Azza) beliau mengatakan “Kalau anak saya itu kadang susah dikasih tahu, apalagi anak saya itu mudah terpengaruh dengan temannya, kalau bermain dengan teman yang nurut dia juga akan nurut, tetapi kalau bermain dengan teman yang nakal dia juga ikutan nakal”.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah bukan hanya tempat untuk belajar saja, melainkan juga tempat dimana anak membentuk akhlaknya. Lingkungan sekolah bisa menjadikan anak yang awalnya berakhlak buruk menjadi anak yang berakhlak baik, sebaliknya lingkungan sekolah juga dapat menjadikan anak yang awalnya beakhlak baik menjadi berakhlak baik.

2.) Lingkungan masyarakat

Begitu pula dengan lingkungan masyarakat, anak adalah bagian dari masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain dimana anak dapat memberikan pengaruh pada lingkungannya tapi sebaliknya, anak juga dapat menerima pengaruh dari lingkungan masyarakat tersebut.

Pengaruh yang di dapat seorang anak dari lingkungan masyarakat begitu besar sehingga ada yang berpendapat bahwa lingkungan sosial itu menentukan kepribadian anak. (Ida Bagus Alit Arta Wiguna 2021).

Seperti yang dikatakan (ibu Nia) dalam wawancara bahwa “Kalau di lingkungan sekitar saya memang kurang baik, banyak anak remaja yang berbicara kotor, jadi saya memang agak kurang setuju kalau anak main di luar rumah”. Sama halnya dengan yang dialami oleh (Ibu Arik) beliau mengatakan ” Di lingkungan sekitar memang sedikit kurang baik, karena ada tetangga yang suka berbicara kotor, tetapi untungnya anak saya tidak mudah terpengaruh, anak masih bisa mengerti mana kata-kata yang boleh diucapkan dan mana yang tidak.

Kemudian wawancara bersama (ibu Intan) mengenai faktor lingkungan masyarakat dalam pembentukan akhlak anak yang menyatakan “Sejak dini anak sudah harus dikenalkan dengan tuhan, dan

agamanya, mengajarkan akhlak, jadi setelah anak berada dalam lingkungan luar anak sudah mempunyai prinsip yang tertanam dalam dirinya. Seperti contohnya bagaimana anak harus berperilaku ketika bermain di rumah temannya, bagaimana cara meminta maaf, meminta tolong dan lainnya”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak, seperti yang dialami salah satu orang tua yang anaknya mudah terpengaruh hal negative dari lingkungan sekitarnya. Akan tetapi tidak semua anak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya seperti yang dialami salah satu orang tua bahwa anaknya masih bisa menfilter perilaku baik dan buruk.

4. Manfaat Pendidikan Keluarga terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini

Pendidikan keluarga yang telah di terapkan oleh orang tua tentu mempunyai manfaat dalam perilaku anak dan mempunyai manfaatnya tersendiri seperti dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan (ibu Yusna) mengatakan “ manfaat dari pendidikan keluarga yang saya dapatkan yaitu anak menjadi penurut, serta memiliki sopan satun terhadap orang tua , jujur dalam perkataan.”

Selanjutnya wawancara dengan (ibu Intan) mengatakan “manfaat yang saya dapatkan terhadap pendidikan keluarga yang saya terapkan yaitu menjadikan anak saya bertanggung jawab dalam pengambilan keputusannya, berani mencoba tanpa takut kegagalan dan kreatif.” Wawancara yang selanjutnya dengan (ibu Ainun) mengatakan “manfaat atau dampak pendidikan keluarga yang saya terapkan tersebut saya lebih mudah mengarahkan anak saya karena adanya kedekatan antara orang tua dan anak, akhlak yang dimiliki oleh anak saya juga terbentuk lebih baik” Wawancara selanjut dengan (ibu Hermin) mengatakan “bahwasanya manfaat atau hasil dari pendidikan keluarga yang saya terapkan sangat berpengaruh terhadap anak saya salah satunya dalam melaksanakan ibadahnya yang disiplin. Jadi jika anak saya dalam ibadahnya udah disiplin otomatis akan terbiasa nantinya sampai mereka besar.”

Peneliti juga mewawancarai (ibu Septi) mengenai manfaat dari pendidikan keluarga yang telah di terapkannya yaitu “Dampak atau manfaat pendidikan keluarga yang saya terapkan itu banyak sekali salah satunya anak dapat mengerti dan memahami ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dalam agamanya mereka tepat waktu, anak juga bertanggung jawab mengenai pilihannya, sopan santun kepada sesama, menghargai pendapat orang lain, mau menolong dan memberi orang lain tanpa pamrih.”

Dalam pendidikan keluarga, orangtua tentu mendapatkan manfaat, yang mana manfaat tersebut untuk pembentukan akhlak yang di miliki oleh anak-anak di TK Averroes Bangsri Jepara. Pembentukan akhlak tersebut membuat anak bersikap atau bertingkah laku dengan baik sesuai dengan ajaran agama. Hasil atau manfaat yang di dapatkan dari pendidikan keluarga yang telah di terapkan tersebut yaitu anak-anak di TK Averroes Bangsri Jepara menjadi disiplin, anak juga mempunyai tanggung jawab yang tinggi atas keputusan yang di ambil, anak akan menerima dengan lapang dada mengenai kritikan yang di dapatkannya, anak juga akan lebih menghargai orang serta tidak membedakan dalam sosialnya, anak dapat berpikir kreatif, inovatif sesuai dengan kemampuan anaknya, anak dan orang tua mempunyai interaksi yang cukup baik

5. Kesulitan Yang Dialami Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini

Permasalahan anak tampaknya bukanlah hal baru, bahkan telah lama dipersoalkan orang tua. Persoalan ini merupakan isu yang kontroversial tidak hanya dikalangan keluarga, tapi sudah menjadi polemik di masyarakat luas, baik di kota-kota besar maupun dipedesaan. (Irhamna 2016). Permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di kalangan anak usia dini tersebut sangatlah beragam, seperti yang dialami orang tua di TK Averroes Bangsri. (ibu Hermin) menyatakan “Kalau anak saya itu

kadang susah dikasih tahu, apalagi anak saya itu mudah terpengaruh dengan temannya, kalau bermain dengan teman yang nurut dia juga akan nurut, tetapi kalau bermain dengan teman yang nakal dia juga ikutan nakal”.

Kemudian wawancara bersama (ibu Nana) beliau mengatakan “Anak saya susah diajak berkomunikasi, kalau dinasihati kadang suka marah”. Hal serupa juga dialami oleh (ibu Iin) yang mengatakan “kalau anak sudah pegang hp susah berhenti, kalau tidak sampai dimarahi tidak akan lepas, itu hal yang paling sulit dalam membina anak. Apalagi anak suka meniru kata-kata negative yang ada di hp. Akhir-akhir ini anak mulai malas untuk pergi mengaji karena susah terlepas dengan hpnya”. (ibu Yeni) mengatakan “Kalau kesulitan utama pasti kemalasan anaknya, karena ketika kita ajak untuk disiplin pasti akan ada bantahan dari anak. Jadi kalau kita ingin anak berakhlak baik, kita harus mencontohkan dulu bagaimana berakhlak baik, kalau sekali saja kita melarang anak melakukan kesalahan sedangkan kita sendiri melakukan kesalahan tersebut maka anak pasti akan protes, dan akan mengikuti apa yang kita lakukan”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua mengalami kesulitan dalam pembentukan akhlak anak seperti anak sulit menurut perkataan orang tua karena pengaruh temannya, anak sulit diajak berkomunikasi, anak mudah murah, dan suka berbicara kotor karena pengaruh media sosial.

4.2 Pembahasan

Adapun hal yang sudah didapatkan penulis untuk membahas bab sebelumnya yang dapat ditangkap oleh penulis dari beberapa hal dari temuan-temuan peneliti yang didapatkan dari wawancara ataupun observasi yang dilakukan dilapangan yang sesuai dengan rumusan masalah yang ditemukan diantaranya:

1. Pola Pendidikan Keluarga di TK Averroes Bangsri

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.

Pendidikan dalam keluarga dapat memberi pengaruh besar terhadap karakter dan akhlak anak, sebab itu kunci utama untuk menjadikan pribadi anak yang saleh dan lebih baik adalah peran orang tua. Dalam kenyataannya, karakter anak berbeda-beda, ada yang mudah untuk dididik dengan baik, dan ada juga yang susah untuk dididik dengan baik, tidak heran karena anak mempunyai egoisme yang berbeda, akan tetapi orang tua harus berusaha sebisa mungkin memberikan yang terbaik untuk anak, agar akhlaknya menjadi baik dan bisa menjadi contoh.

Kebiasaan yang diberikan keluarga pada anak-anaknya umumnya seperti:

1. Menerapkan Sopan santun
2. Mendidik untuk patuh kepada kedua orangtua
3. Mengajarkan untuk bersikap jujur
4. Mengajarkan sholat sejak dini
5. Mengajarkan puasa
6. Menjadikan anak sebagai sahabat
7. Di latih untuk mengaji dan belajar di rumah
8. Dan tentunya di didik untuk berakhlak baik

Proses pendidikan memerlukan program yang terpadu dan terarah, agar tidak menghilangkan peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak, maka sebagai orang tua tidak boleh meninggalkan peran untuk mengajarkan akhlak.

Dari hasil wawancara dengan orang tua di TK Averroes Bangsri yaitu dengan menerapkan kedisiplinan dalam bersekolah dan melakukan kegiatan keagamaan, memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, membimbing kejalan yang benar sesuai dengan ajaran agama, diingatkan dalam mengaji dan bersekolah, menerapkan sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, mengajarkan selalu untuk membantu orangtua.

Kegiatan anak diluar maupun didalam rumah selalu dipantau

oleh orang tua, akan tetapi juga ada yang di beri sedikit kebebasan oleh orangtuanya seperti jawaban dari ibu Hermin dan ibu Septi yang sedikit memberi kebebasan, hanya dalam hal-hal tertentu yang dipantau. Berbeda dengan ibu Yeni yang selalu memantau anak-anaknya diluar rumah karena khawatir terhadap lingkungan sekitar yang kurang efektif dan kekhawatiran kegiatan yang dilakukan anaknya diluar sana menyimpang dengan akhlak dan kebiasaan baik yang selalu diterapkan di rumah.

2. Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini di TK Averroes Bangsri

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Shalat berjama'ah misalnya, mereka lakukan sebagai hasil dari melihat perbuatan itu dari lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran khusus yang intensif. Sehingga sifat peniru yang dimiliki anak ini merupakan modal positif dan potensial dalam pendidikan pada anak usia dini.

Keteladanan adalah syarat utama dalam proses pendidikan, karena tidak ada pendidikan jika tidak ada keteladanan. Dalam mendidik ada tiga proses yang saling berkaitan. Pertama, proses pengajaran dan pembelajaran. Kedua, proses keteladanan yang dilakukan oleh pendidik dan ketiga adalah proses pembentukan kebiasaan. Oleh karena itu, keteladanan dalam mendidik anak adalah sangat penting, apalagi kita sebagai orang tua yang diamanahi Allah

berupa anak, maka kita harus menjadi figur yang ideal bagi mereka, kita harus menjadi panutan untuk mereka dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika kita menginginkan anak-anak kita mencintai Allah dan Rasul Nya maka kita sendiri sebagai orang tua harus mencintai Allah dan rasul Nya pula, sehingga kecintaan itu akan dicontoh oleh anak.

Pendidikan juga di dapat tidak hanya dari keluarga, dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di TK Averroes ini lingkungannya termasuk sudah baik dan sangat efektif untuk perkembangan akhlak anak-usia dini, karena dari banyaknya orang tua yang sudah di observasi dan wawancara, mereka sudah menerapkan pendidikan keluarga dengan baik. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam, membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasihat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku anak yang menyimpang dapat dikendalikan. Dalam pendidikan dan pembinaan karakter melalui pola pembiasaan bagi anak, orang tua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh teladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan karakter anak sehingga anak berada pada jalan yang baik dan benar.

Uraian tersebut diatas adalah hasil wawancara peneliti dengan orang tua, yang dilakukan dalam membentuk akhlak anak dan

menyatakan bahwa lingkungan yang baik, sangat efektif dalam pendidikan keluarga dan berperangaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak usia dini. Kesimpulan akhir yaitu pola pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia dini di TK Averroes Bangsri dapat tercapai namun masih perlu ditingkatkan oleh masing-masing keluarga.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai pola pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia dini di TK Averroes Bangsri Jepara dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan keluarga yang sudah diterapkan oleh orang tua dalam pembentukan akhlak adalah mengenalkan akhlak sejak dini, menggunakan model pendidikan seperti kedisiplinan, bimbingan, model pendidikan bebas bersyarat, melakukan pembiasaan, mengawasi pergaulan anak ketika diluar rumah, menanamkan iman kepada Allah, apabila orang tua telah menanamkan ilmu serta nilai-nilai agama pada anaknya sejak dini, maka anak akan menerapkan ilmu serta nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga anak akan dapat memahami kondisi dan situasi mengapa orangtuanya sibuk dan memberikan contoh dan sikap tauladan yang baik kepada anak, apabila orang tua telah mencontohkan dan menerapkan sikap tauladan kepada anak sejak dini maka anak akan menerapkan sikap yang telah di ajarkan oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa.
2. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak usia dini selain lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

3. Kesulitan yang dialami orang tua dalam pembentukan akhlak anak adalah anak sulit menurut perkataan orang tua karena pengaruh temannya, anak sulit diajak berkomunikasi, anak mudah marah, dan anak suka berbicara kotor karena pengaruh media sosial.

5.2 Implikasi

Implikasi penelitian ini berisi saran-saran atau rekomendasi yang peneliti pandang perlu untuk para orang tua khususnya pada pembinaan anak usia dini, sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak anak seharusnya dilakukan sedini mungkin disaat anak masih berusia dini dengan pendidikan keluarga yang baik, sebab mendidik anak di usia dini pengaruhnya sangat kuat untuk anak.
2. Pembinaan akhlak anak, bukan hanya dengan jalan menyuruh atau memerintah, tetapi juga harus diikuti dengan contoh teladan yang baik dari orang tua.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, setiap penelitian pasti memiliki sejumlah keterbatasan. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin, perlu diakui bahwa masih ada kesalahan dan kekurangan yang mungkin terjadi seperti keterbatasan tempat penelitian, waktu penelitian, pelaksanaan penelitian, biaya penelitian dan kemampuan penelitian dalam melakukan penelitian.

Dalam melakukan penelitian, kemampuan peneliti terhadap topik yang diteliti memegang peranan penting. Oleh karena itu, peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam kemampuannya, khususnya dalam hal penulisan karya tulis ilmiah. Meskipun demikian, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan bidang keilmuan yang relevan, serta mengikuti bimbingan dari dosen pembimbing. Adapun keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti yang lainnya adalah terletak pada sifat subjektivitas dalam mendeskripsikan temuan atau hasil yang diperoleh di lapangan. Meskipun upaya untuk mengatasi hal ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur, namun proses tersebut masih dianggap belum optimal. Selain itu, keterbatasan dalam pemikiran peneliti juga mempengaruhi tingkat kesempurnaan dari penelitian yang dilakukan.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran terkait pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan akhlak anak usia dini di TK Averroes Bangsri, sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para keluarga untuk bisa menjadi tempat pendidikan pertama dan terbaik bagi anak anaknya.
2. Pembentukan akhlak anak pada lingkungan keluarga sebaiknya di mulai sejak sedini mungkin, dengan menanamkan nilai nilai agama pada anak, mendidik anak agar mempunyai rasa tanggung jawab dengan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, mendidik etika anak terhadap orang tua dan sesama makhluk Allah.

3. Diharapkan kepada para orangtua harus tegas dalam mendidik anak didalam lingkungan yang kurang efektif, jangan terlalu membebaskan anak dalam keinginannya untuk bergaul.
4. Anak banyak diberikan ilmu dan bekal agama yang kuat, agar tidak terpengaruh buruk, dan dari orang tua sendiri harus pandai mengawasi anaknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. Ali.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati (2015). *Ilmu pendidikan*, Jakarta : PT. Renika Cipta.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Al-Anwari, Amirul Mukminin. (2014). “Strategi Pembentukan Karakter Peduli. Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri”. Ta'dib: Journal of Islamic.
- Al-Syaybany, Omar Muhammad al-Toumy. (2009). *Filsafat Tarbiyah al-Islamiah, Terj Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Examedia. Arkanleema.
- Amri, Sofan dkk.2011. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ardiansyah, Muhammad, (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa.
- Ardy, Novan Wiyani. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Arsyad, Azhar. (2013) *Media pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. Ke-8, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Busra, Asrul. "PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK ANAK." Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, 2018.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2005
- Hasbullah,. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (edisirevisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Helmawati, 2017, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Helmi Rizki Hafitli, Chodidjah Makarim, Hilman Hakiem. "Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Akhlak Siswa Kelas Viii Di Mts Al-Muhajirin Tanah Sareal Kota Bogor." *Jurnal Alauddin*, 2020.
- Hidayatullah, Furqan. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ida Bagus Alit Arta Wiguna, Nyoman Sri Sunariyadi. "Peran Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021.
- Ima Lismayanti, Yusuf Agung Gunawan, Lolita Singgih Budiarti, Sukatin & Muhammad Yusup. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Hijaz : Jurnal Ilmu Keislaman*, 2022.
- Ilyas, Yunahar, (2007). *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2013.
- Kartini, Kartono, & Dali Gulo. (2000). "*Kamus Psikologi*". Bandung: Pionir Jaya.
- Kesuma, Dharma dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khoirul Anwar & Choeroni. (2019). *Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang*. Dalam *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 2
- Latuconsina, Nur Khalisah. 2014, *Akidah Akhlak Kontemporer (Cet I, Makassar: Alauddin. Unipersity Press.)*.
- Lestari, Karunia Eka & Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lestiawati, I Made, (2013). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun", *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUDNI*, Vol. 8, No. 2.
- Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Group.
- Mahjuddin, (2012). *Akhlaq Tasawuf II*, (Jakarta: Kalam Mulia).
- Mansur. 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka.

Pelajar.

- Margono. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulina, I., & Budiyono, A. (2021). Peran Keluarga Dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age Di Desa Gambarsari. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*.
- Moleong, Lexy J.. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Raja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Nita Nur Muliawati, (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Cet.2: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novida Dwici Yuanri Manik, Yusak Tanasyah. "Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan” No. 22 Tahun 2015, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019*.
- Permendikbud No.146&137 tahun 2014. *Tentang Kurikulum 2013. Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Prasetiawan, A. Y. (2019). *Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Terampil : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 6(1), 100–114. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i1.3829>
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, 2015, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” Jakarta: Departemen Pendidikan nasional Republik Indonesia.
- Riduwan dan Akdon, 2007. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistik Untuk Penelitian*, Bandung; Alfabeta.
- Rosali, Ely Satiyasih. 2020. *Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya*. *Geography Science Education Journal*. 1 (1): 23.
- Rufaedah, E. . (2020). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak*. *Counselia: Jurnal bimbingan konseling pendidikan islam*, 1(1), 8–25.

- Saat, Sulaiman dan Maniah, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*, Cet. 1; Makassar: Sibuku, 2018.
- Safrudin Aziz. 2017. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Santalia, Indo.(2011). *Akhlak Tasawuf*. Makassar: UIN Alauddin Press.
- Siregar, Syofian, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Cet. Ke-4, Jakarta: Kencana, 2017.
- Siti Fuadah Silviana, Chodidjah Makarim. "Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Pembentukan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 10 Kota Bogor." *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2019.
- Sjarkawi. (2009) "*Pembentukan Kerpibadian Anak*" .Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Sriwilujeng, Diah. 2017. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D cet ke-23*. Bandung: ALFABETA.
- Sustiarini, Nadela. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Bumi Restu." *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 2023.
- Syahrani, Jailani. 2014. "*Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*". *Jurnal, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014.
- Somantri, Ating & Sambas Ali Muhidin. 2014. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tadjab, Muhaimin. (2004) "*Mengapa EI lebih penting daripada IQ*". Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. 2015. *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Utami, Rahayu Budi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah di Taman Kanak- Kanak Aisyiah II Nganjuk". *Tesis*, Surakarta: PPs Program Studi Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret, 2008
- Wahy,Hasby. 2016. *Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama dan Utama*. Jurnal, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XII, No. 2, 245-285
- Wilodati, "Praktik Pola Asuh Ayah Dalam Membina Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga Tenaga Kerja Wanita, (Studi Kasus Pada Keluarga TKW di Desa Sindangmulya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang)". *Disertasi* , Jakarta: PPs UPI, 2016.
- Yarfin, L. O., & Suyadi. (2020). Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 68-85.
- Zahrudin, A R, And Hasanuddin Sinaga.(2004) "*Pengantar Studi Akhlak.*" Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241-264. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>
- Zubaedi, (2013). *Desain Pendidikan Karakter*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zubaidi. 2013. "*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu 'Arabi.*" *Jurnal Tarbawi*.
- Zuhairini. 2014. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang, UIN Press
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (teori-aplikasi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.